

Studi terhadap Penafsiran Ulama Kontemporer tentang individualis Perempuan dalam Al-Quran

Yuliana

Institut Agama Islam Rokan, Indonesia

Yulianasiregar888@gmail.com

Kata Kunci:

Penafsiran, Ulama
Kontemporer, Individualis,
Perempuan Al-Quran

Abstrak

Kajian ini mengkaji penafsiran ulama kontemporer tentang individualis perempuan dalam al-quran perempuan adalah bagian dari Islam dan perempuan memiliki posisi penting dalam Islam. Islam sangat menghormati perempuan, Islam juga menganggap wanita dan pria memiliki kedudukan yang sama. Dimana Islam sangat menganjurkan pendidikan bagi perempuan, serta memiliki peran sosial yang tidak kalah pentingnya dengan laki-laki, hal ini dibuktikan dengan keberadaan figur publik perempuan di bidang politik, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Perempuan juga memiliki peran dalam keluarga dan rumah tangganya, karena perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangganya bahkan saling melengkapi dan membutuhkan. Tidak ada diskriminasi kotomi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan peran yang sama untuk mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Karena banyaknya perempuan yang pada saat ini dipandang lemah oleh para laki-laki akan tetapi di zaman sekarang sudah banyak perempuan yang lebih dari seorang laki-laki. Fokus penelitian tertuju pada empat tokoh perempuan utama dalam Al-Qur'an: Siti Hawa, Maryam, Asiyah, dan ibu Nabi Musa. Temuan menunjukkan bahwa ketiga mufasir, meskipun memiliki manhaj berbeda akidah-sentris, akademik-fiqh, dan kontekstual-humanis sepakat bahwa kehebatan perempuan yang tersebut dalam al-quran ditentukan oleh kualitas iman, keteguhan, tawakkal, kecerdasan, dan keberanian moral, bukan oleh gender atau posisi sosial.

Key Word:

Interpretation, Contemporary
Scholars, Individualists,
Women Of The Qur'an

Abstract

This study examines the contemporary interpretation of female individualism in the Qur'an. Women are part of Islam and women have an important position in Islam. Islam highly respects women, Islam also considers women and men to have equal status. Where Islam strongly encourages education for women, and has a social role that is no less important than men, this is evidenced by the presence of female public figures in politics, economics, health, and so on. Women also have a role in their families and households, because women are leaders in their households and even complement and need each other. There is no discrimination of the dichotomy and roles between men and women. This study shows that women and men have the same rights and roles to actualize themselves in society. Because many women are currently seen as weak by men, but in today's era there are many women who are more than a man. The research focused on four key female figures in the Quran: Siti Hawa, Maryam, Asiyah, and the mother of the Prophet Moses. The findings show that the three commentators, despite having different akidah-centric, academic-fiqh, and contextual-humanist manhaj, agree that the greatness of women mentioned in the Quran is determined by the qualities of faith, steadfastness, trust in God, intelligence, and moral courage, not by gender or social position.

Copyright © 2025 Yuliana

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Berbagai misteri kehidupan disimpan oleh al-Qur'an sebagai salah satu cara agar manusia (khususnya umat Islam) mau ber-tafakkur atas segala apa yang terjadi di dunia ini. Tentang alam, manusia, benda langit, dan lain sebagainya telah disinggung dalam al-Qur'an sebagai pelengkap dan pedoman utama hidup manusia. Untuk itu diperlukan kehati-hatian yang ekstra ketika akan mengangkat pelajaran dari untaian ayat al-Qur'an. Mahmud Syaltut dalam bukunya *Min Tawjihat Al-Islam* bahwa tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada laki-laki maupun perempuan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariat

pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Lelaki menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan begitu pula dengan perempuan.

Perempuan tidak memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam wilayah agama. Misalnya, ia tidak bisa menjadi rasul dan nabi; dilarang menjadi imam bagi makmum laki-laki; dan tidak bisa menjadi wali dalam pernikahan. Islam sudah mengatur ketiga peran tersebut hanya bisa dimainkan oleh laki-laki. Barangkali terkait dengan hal itulah, maka nama perempuan tidak pernah disebut di dalam Al-Qur'an secara eksplisit dan diajak berbicara secara langsung (al-mukhathabah) kecuali Siti Maryam, ibu Nabi Isa alaihimassalam.

Perempuan modern menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan peran sosial, profesional, dan keberagamaan. Di banyak masyarakat, keterlibatan perempuan dalam ruang publik sering dibatasi oleh norma tradisional, ketimpangan struktur kekuasaan, dan persepsi yang meragukan kapasitas kepemimpinan mereka. Ketidaksetaraan dalam representasi politik, risiko kekerasan berbasis gender, serta tekanan untuk memenuhi ekspektasi domestik menciptakan beban ganda yang menghambat aktualisasi diri perempuan secara utuh. Dalam konteks Muslim, tantangan ini semakin kompleks karena perempuan harus menavigasi identitas keagamaan yang sering dikonstruksi secara kaku, sementara berupaya menjawab tuntutan zaman yang dinamis. Di tengah realitas tersebut, Al-Qur'an menawarkan narasi keteladanan perempuan yang kuat, meskipun sering terabaikan dalam wacana keagamaan arus utama. Al-Qur'an secara eksplisit mengabadikan Surah an-Nisa (Wanita), yang membahas hak dan peran perempuan dalam masyarakat, sebagai pengakuan signifikan terhadap identitas perempuan dalam diskursus Islam³. Tokoh-tokoh seperti Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, dan ibu Nabi Musa tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang taat, tetapi juga sebagai pemimpin, pejuang kebenaran, dan penerima ilham Ilahi⁴. Mereka menjadi bukti bahwa kehebatan perempuan dalam Islam tidak ditentukan oleh gender, tetapi oleh kualitas iman, keteguhan, kecerdasan, dan tawakkal. Oleh karena itu, penting untuk membaca ulang tokoh-tokoh ini melalui lensa tafsir kontemporer, yang dapat menghidupkan kembali relevansinya bagi perempuan Muslim masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik mengumpulkan 7 ayat yang membahas tentang perempuan didalam al-quran serta tafsir-tafsir yang membahas tentang perempuan dalam al-quran. berdasarkan kerangka metodologis Abdul Mustaqim dalam tafsirnya. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tokoh perempuan utama Al-Qur'an—Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, dan ibu Nabi Musa—dalam satu kerangka tema besar: karakter wanita Qur'ani. Prosesnya meliputi identifikasi ayat, pengumpulan penafsiran, reduksi data, kategorisasi tematik (spiritualitas, keteguhan, kepemimpinan, tawakkal), dan interpretasi mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter dan dokumentasi kutipan langsung dari tafsir, disertai catatan analitis. Keabsahan temuan dijamin dengan triangulasi sumber dan konsistensi tematik, serta tetap merujuk pada teks Al-Qur'an, asbab al-nuzul, dan kaidah tafsir yang sahih. Penelitian ini dibatasi pada tiga mufasir kontemporer yang mewakili manhaj berbeda, dengan fokus pada empat tokoh perempuan yang disebut secara eksplisit atau memiliki peran naratif sentral. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian tafsir dan gender, sekaligus menjadi panduan spiritual bagi perempuan Muslim masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah nabi perempuan ini untuk pertama kali ditemukan dalam Fishal fi al- Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal, karya imam Abi Muhammad Ali ibn Hazm al-Andalusi al-Zahiri, yang lebih dikenal dengan nama Ibn Hazm al-Andalusi. Hal ini menunjukkan bahwa kata al-nisa' yang dipakai oleh Ibn Hazm menunjukkan bahwa makna dari al-nisa' tersebut adalah perempuan yang sudah dikenal atau telah diyakini keberadaannya sebelumnya. Artinya ketika Ibn Hazm memakai kata al-nisa' yang dikaitkan dengan kenabian, menunjukkan bahwa nabi perempuan yang dimaksud telah ada dalam pandangannya. Artinya pemakaian kata al-nisa' menunjukkan untuk sesuatu yang telah dikenal objeknya.

Pada dasarnya pengertian seorang nabi sebagaimana yang diterangkan oleh Ibn Hazm adalah pengertian secara umum dan luas. Ini hanya berlaku untuk status legal seorang nabi tidak dalam jangkauan kapasitas seorang rasul. Dengan alasan inilah, Ibn Hazm beralih tentang adanya kenabian perempuan, tidak untuk kerasulan. Pada ranah kajian tafsir, sentuhan-sentuhan ilmiah yang mendiskusikan tentang legalitas perempuan untuk menjadi seorang nabi sangatlah sedikit. Mayoritas ulama menolak tentang kenabian perempuan. Penolakan tersebut tidaklah didukung kiranya dengan dalil-dalil yang kuat, kecuali hanya berlandaskan pada pemahaman terhadap ayat Alquran yang masih saja terkukung dengan budaya dan kultur tradisi masa lalu.

Dalam istilah lainnya kecenderungan pemahaman agama (tafsiran terhadap teks- teks Alquran) yang diramalkan oleh para penafsir laki-laki dan sangat minimnya adanya kitab tafsir yang ditulis oleh kaum perempuan menyisakan banyak persoalan. Yang pada akhirnya, sejumlah kerangka pemikiran yang telah ada pada abad pertengahan dan dianggap baku saat ini mengharuskan perubahan interpretasi. Banyak usaha-usaha dengan tujuan menyeimbangkan produk-produk tafsiran Alquran untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Adapun ayat-ayat al-quran tentang pembahasan perempuan adalah:

Individualis perempuan didalam al-quran seperti siti hawa

Allah berfirman dalam al-quran sebagai berikut:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!” (Al-baqarah ayat 35)

Dalam Al-Qur'an, Siti Hawa tidak disebutkan namanya secara eksplisit, melainkan disebut sebagai "istri Adam" (jauzatuhu), kisahnya terangkum dalam beberapa ayat (Al-Baqarah: 35-39, Al-A'raf: 19-25, Thaha: 117-126) yang menceritakan penciptaan Adam, perintah tinggal di surga, godaan setan untuk memakan buah terlarang (buah khuldi), pengusiran mereka ke bumi, serta pertemuan kembali mereka di Jabal Rahmah, tempat mereka memulai kehidupan baru sebagai manusia pertama di bumi. Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama, lalu menciptakan pasangannya (Hawa) dari diri Adam untuk menemaninya, agar Adam tidak merasa kesepian. Mereka diberi keleluasaan untuk menikmati segala kenikmatan di surga, kecuali satu pohon terlarang yang tidak boleh mereka dekat. Adapun Iblis menggoda Adam dan Hawa untuk memakan buah terlarang itu, dengan janji bahwa mereka akan menjadi malaikat atau hidup kekal. Keduanya tergoda dan memakan buah tersebut, sehingga aurat mereka terbuka dan mereka mulai menutupinya dengan daun-daun surga.

Individualis perempuan dalam al-quran seperti maryam

Allah berfirman dalam al-Quran:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, ‘Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan memilihmu di atas segala perempuan di dunia.’” (QS. Ali ‘Imran [3]: 42)

Ayat ini merupakan salah satu pernyataan paling mulia dalam Al-Qur'an tentang perempuan. Maryam binti 'Imran tidak hanya disebut namanya secara eksplisit yang menjadikannya satu-satunya perempuan yang diberi kehormatan tersebut tetapi juga dinyatakan sebagai terpilih, disucikan, dan diunggulkan di atas seluruh perempuan di dunia.

Ayat ini menjadi fondasi utama bagi konstruksi wanita Qur'ani sebagai sosok yang dipilih oleh Allah karena kualitas spiritualnya, bukan karena nasab atau gender. Dalam tafsir kontemporer, ketiga mufasir — al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab memberikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat ini, menekankan dimensi kesucian, Pilihan Ilahi, dan ketahanan spiritual Maryam.

Waz-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menegaskan bahwa pemilihan Maryam bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari ketakwaan, zuhud, dan keshalihan yang konsisten. Ia menjelaskan bahwa Maryam “banyak beribadah, zuhud, mulia, tersucikan dari berbagai hal yang mengeruhkan jiwa, dari keraguan, dan dari akhlak hina”. Az-Zuhaili menekankan dua dimensi kesucian: maknawi (spiritual) dan indrawi (jasmani), yang disebutnya sebagai “kesucian berganda”. Ia bahkan membandingkan tingkat kesuciannya dengan Fatimah az-Zahra, menunjukkan bahwa bagi az-Zuhaili, Maryam adalah simbol kesempurnaan spiritual perempuan dalam Islam.

Meskipun berbeda manhaj, sepakat bahwa Maryam adalah simbol spiritualitas perempuan Qur'ani yang utuh. Az-Zuhaili menekankan kedalaman ibadah dan kesucian moral, al-Harari menekankan kepasrahan dan kedalaman akidah, sementara Quraish Shihab menekankan keunikan tekstual dan relevansi kontekstual. Mereka semua menolak narasi yang merendahkan Maryam karena kehamilannya, dan justru menempatkannya sebagai tokoh yang diuji dengan fitnah, tetapi tetap teguh, suci, dan diberkahi. Dengan demikian, Maryam bukan hanya sosok mistik yang menyendiri, tetapi pelaku ibadah komunal, penolak kejahatan, dan sumber rahmat Ilahi. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep wanita Qur'ani dimulai dari pemuliaan Ilahi yang bersifat inklusif. Kesucian dan pemilihan bukan monopoli laki-laki, tetapi terbuka bagi siapa pun yang memiliki iman dan ketakwaan. Maryam menjadi paradigma bahwa kehebatan perempuan dalam Islam diukur bukan oleh posisi sosial, tetapi oleh kualitas hubungannya dengan Allah. Dalam konteks modern, sosok Maryam menawarkan keteladanan bahwa perempuan Muslim dapat menjadi pemimpin spiritual, pelaku ibadah, dan simbol ketahanan iman di tengah tekanan sosial.

Individualis Asiyah sebagai perempuan yang mempertahankan Keteguhan Iman

Ayat ini merupakan inti dari kisah Asiyah dan sering dijadikan dasar oleh para mufasir untuk menunjukkan keutamaan dan keteguhan imannya sebagai berikut:

وَقَالَتْ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّيَ وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika istri Fir’aun berkata, “(Anak) ini adalah penyejuk hatiku dan penyejuk hatimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita ambil dia sebagai anak,” sedangkan mereka tidak menyadari (bahwa ia akan menjadi ancaman bagi kekuasaan mereka). (QS. al-Qashash [28]: 101–104)

Asiyah binti Muzahim, istri Fir’aun, menempati posisi unik dalam narasi Al-Qur’an sebagai perempuan yang beriman di tengah lingkungan paling kafir dan zalim. Ia hidup di istana kekuasaan paling sombong, namun justru menjadi simbol keteguhan iman yang tak tergoyahkan. Kisahnya menunjukkan bahwa keberagaman bukan soal posisi sosial, tetapi soal kualitas hubungan dengan Allah. Dalam tafsir kontemporer, ketiga mufasir al-Harari, az-Zuhaili, dan Quraish Shihab menafsirkan Asiyah sebagai tokoh yang menolak tirani melalui kepasrahan spiritual, bukan perlawanan fisik. Ia menjadi bukti bahwa perlawanan terhadap kezaliman bisa dimulai dari hati yang penuh iman.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa Asiyah adalah “perumpamaan bagi orang-orang beriman” (QS. at-Tahrim: 11), meskipun suaminya adalah Fir’aun. Ia menjelaskan bahwa doanya bukan hanya permohonan untuk masuk surga, tetapi untuk “rumah di sisi-Mu dalam surga” sebuah ekspresi kerinduan yang sangat tinggi terhadap kedekatan dengan Allah. Az-Zuhaili juga menyoroti penolakannya terhadap budaya kekuasaan Fir’aun, termasuk sistem pemakamannya yang sombong, sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap kekafiran. Bagi az-Zuhaili, Asiyah adalah simbol bahwa iman yang tulus tidak bisa dirusak oleh lingkungan kafir, selama hati tetap tertaut kepada Allah.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menyoroti dimensi keadilan Ilahi dalam kisah Asiyah. Ia menegaskan bahwa Asiyah “selamat meskipun suaminya kafir, sementara istri Nabi Nuh dan Luth masuk neraka meskipun suaminya nabi”. Ini adalah prinsip keadilan yang fundamental: setiap jiwa bertanggung jawab atas amalnya sendiri. Shihab menekankan bahwa kisah ini bukan hanya tentang satu perempuan salehah, tetapi tentang peringatan sekaligus harapan. Ia menolak tafsir yang merendahkan Asiyah sebagai tokoh pasif, dan justru menempatkannya sebagai pelaku aktif dalam perlawanan spiritual. Bagi Shihab, Asiyah adalah bukti bahwa iman yang tulus tidak bisa diselamatkan oleh kedekatan dengan nabi, tetapi juga tidak bisa dirusak oleh kedekatan dengan kafir. meskipun berbeda manhaj, sepakat bahwa Asiyah adalah simbol ketahanan iman di tengah ujian terberat. Az-Zuhaili menekankan perlawanan terhadap budaya zalim, al-Harari menekankan kepasrahan total, sementara Quraish Shihab menekankan keadilan Ilahi. Mereka semua menolak narasi yang menganggap perempuan hanya bisa beriman jika didukung oleh suami atau keluarga. Asiyah menjadi paradigma bahwa kehebatan perempuan Qur’ani ditentukan oleh kualitas iman, bukan oleh posisi sosial atau relasi keluarga. Dalam konteks modern, sosok Asiyah menawarkan keteladanan bahwa perempuan Muslim dapat menjadi pelaku iman yang teguh, meskipun hidup di tengah tekanan sistemik, budaya patriarki, atau ketidakadilan sosial.

Yokhebeeb Ibu Nabi Musa sebagai Sosok yang mempertaruhkan keimanannya

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا جُفِيَ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa, ‘Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka lepaskanlah dia ke sungai (Nil), dan janganlah kamu takut dan janganlah bersedih hati. Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang rasul.’” (QS. al-Qashash [28]: 7)

Ayat ini mengungkap salah satu momen paling dramatis dan penuh hikmah dalam kisah para nabi: seorang ibu menerima wahyu langsung dari Allah untuk melemparkan anaknya ke sungai. Ibu Nabi Musa, meskipun tidak disebut namanya, menempati posisi sentral dalam penyelamatan seorang nabi besar. Kisahnya menunjukkan bahwa peran perempuan Qur’ani tidak selalu tampil di garis depan, tetapi bisa menjadi penentu keberhasilan melalui keteguhan, kecerdasan, dan tawakkal mutlak.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa ibu Musa menerima ilham langsung dari Allah sebuah keistimewaan yang jarang diberikan kepada perempuan. Ia menjelaskan bahwa perintah “lepaskanlah dia ke sungai” bukan tindakan putus asa, melainkan bentuk tawakkal tertinggi. Az-Zuhaili juga menyoroti kecerdasan strategisnya: ia mengutus saudari Musa untuk mengikuti jejaknya, sehingga ketika Musa menolak semua penyusui di istana Fir’aun, saudarinya bisa menawarkan diri sebagai pengasuh. Bagi az-Zuhaili, ini menunjukkan bahwa Allah selalu menyediakan jalan bagi orang yang bertawakkal, dan bahwa peran ibu tidak hanya emosional, tetapi juga strategis dan operasional.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menyoroti dimensi psikologis dan kemanusiaan dari kisah ini. Ia menjelaskan bahwa “hati ibu Musa kosong dari segala yang merisaukannya setelah Allah meneguhkan hatinya”. Shihab menolak tafsir yang merendahkan perempuan dengan mengatakan bahwa kisah

ini bukan hanya tentang tawakkal, tetapi juga tentang peran aktif seorang ibu dalam rencana Ilahi. Ia menekankan bahwa Musa tidak hanya kembali ke ibunya, tetapi dikembalikan dengan kemuliaan, rezeki, dan status sebagai nabi. Bagi Shihab, ini adalah kabar gembira bahwa Allah tidak hanya mengembalikan anak, tetapi juga mengangkat derajat ibu yang setia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa konsep perempuan yang tersebut dalam al-quran bukan sekadar ideal mistis atau narasi historis, melainkan konstruksi keteladanan yang hidup, relevan, dan multidimensi, sebagaimana dibangun melalui tafsir kontemporer. Melalui pendekatan tafsir tematik dan komparatif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat tokoh utama Siti Hawa, Maryam, Asiyah, dan ibu Nabi Musa sebagai manifestasi dari individualis perempuan dalam al-quran yang ditandai oleh iman yang tulus, keteguhan di tengah ujian, kecerdasan strategis, tawakkal mutlak, dan keberanian moral. Maryam binti 'Imran muncul sebagai simbol kesucian dan Pilihan Ilahi, yang dipilih dan disucikan oleh Allah karena ketakwaannya, bahkan dianggap sebagai perempuan terbaik di antara seluruh perempuan di dunia. Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun, menjadi bukti bahwa iman adalah tanggung jawab individu, yang tidak bisa diselamatkan oleh kedekatan dengan nabi, tetapi juga tidak bisa dirusak oleh lingkungan kafi. menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan bukan hanya mungkin, tetapi juga mulia, ketika dibangun atas dasar musyawarah, kecerdasan politik, dan kerendahan hati. Sementara itu, ibu Nabi Musa menggambarkan bahwa peran perempuan bisa sentral meskipun tidak tampil di garis depan, melalui tawakkal, kepasrahan, dan kecerdasan strategis yang luar biasa dan hal tersebut tidak bisa kita pandang sebagai bagian yang rendah.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, A. (2008). *Panduan amal wanita salihah*. Afra Publishing–Indiva Media Kreasi.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. (1974). *Tafsir al-Maraghi* (Juz 7). Dar al-Fikr.
- At-Thabathaba'i. (1991). *Tafsir al-Mizan* (Juz 4). Mu'assasah al-'Alawi li al-Mathbu'at.
- Bahri, A. (2015). Perempuan dalam Islam (mensinergikan antara peran sosial dan rumah tangga). *Jurnal Al-Maiyyah*, 8(2).
- Bahrudin, M. (2015). Kedudukan perempuan dalam perspektif hukum Islam. <https://media.neliti.com/media/publications/177541-ID-kedudukan-perempuan-dalam-perspektif-huk.pdf>
- Blood, S. K. (2004). *Body work: The social construction of women's body image* (1st ed.). Routledge.
- Bustami A. Gani, et al. (1994). *Beberapa aspek ilmiah tentang Al-Qur'an* (Disampaikan oleh Drs. Hj. Aisyah Dachlan). Pustaka Literantara Nusa.
- Damis, R. (2013). Peran sosial perempuan dalam pandangan Islam. *Jurnal*, 1(1), 183.
- Efendi, A. (2013). Eksistensi wanita dalam perspektif Islam. *Muwazah*, 5(2).
- Fawaid, A. (2015). Pemikiran mufassir perempuan tentang isu-isu perempuan. *Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1).
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1).
- Irawaty, & Darajat, Z. (2019). Kedudukan dan peran perempuan dalam perspektif Islam dan adat Minangkabau. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1).
- Mahmudi, Z. *Peran sosial perempuan perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. UIN Malang.
- Masturin. (2015). Peranan perempuan dalam masyarakat Islam di era post modernisasi: Pendekatan tafsir tematik. *Al-Tahrir*, 15(2).